

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesejahteraan merupakan dambaan setiap manusia dalam hidupnya. Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan.

Sejahtera tentu menjadi salah satu tujuan hidup, namun kesejahteraan tidak dapat dicapai begitu saja. Banyak cara dan pengorbanan yang harus dilewati untuk meraih kesejahteraan yang diinginkan oleh masing-masing individu, misalnya dengan bekerja. Individu yang ingin mencapai kesejahteraan dengan bekerja memiliki kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya.

Kesejahteraan keluarga berhubungan dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi maka memiliki peluang yang besar untuk sejahtera, dan juga menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi perlindungan dan pendidikan anak. Keberfungsian instrumental berkaitan dengan keberfungsian ekspresif yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, kesehatan, interaksi dalam keluarga, juga pengasuhan anak. Kesulitan dan tekanan ekonomi yang dialami keluarga petani miskin menyebabkan terbatasnya pilihan hidup. Seluruh fokus perhatian keluarga adalah bagaimana untuk bisa survive. Bahan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga menjadi terbatas, sehingga terkadang hidup menjadi terasa sepi.

Pengukuran kesejahteraan keluarga meliputi indikator kuantitatif dan kualitatif. Aspek kualitatif kesejahteraan bisa dicerminkan oleh serangkaian indikator sosial psikologis seperti ketrentaman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan (termasuk kebebasan dari rasa takut, cemas, resah, gelisah), harapan, dan kepastian. Pada dasarnya indikator tersebut terkait satu sama lainnya, seperti rasa tenang dan aman terkait dengan aspek kepastian yang di dalamnya juga terdapat aspek harapan. Walaupun tidak ada yang bisa menjamin kepastian di dunia ini, namun derajat kepastian dalam memperoleh pendapatan untuk penghidupan, berbeda antara berbagai sektor pekerjaan. Menjadi petani berhadapan dengan resiko usaha yang diakibatkan berbagai faktor, diantaranya faktor alam yang sering kali tidak dapat diprediksi. Beban pertanian menjadi semakin berat manakala petani tidak pernah tahu bahkan tidak pernah bisa memprediksi berapa harga satuan hasil panen yang akan diterima, karena terbatasnya akses dan informasi pasar.

Diener dan Suh (2000) menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan memiliki persamaan makna dengan kesejahteraan subjektif. Istilah tersebut tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman atau suasana hati yang kurang menyenangkan. Kesejahteraan maupun kebahagiaan yang dikaitkan dengan materi dan kebebasan atas pilihan berhubungan erat dengan kepuasan yang didapatkan oleh petani. Kepuasan merupakan salah satu bentuk penilaian komponen kognitif pada kesejahteraan subjektif. Kepuasan yang dirasakan juga berkaitan dengan pencapaian suasana hati yang positif. Menurut Seligman (2005) seseorang yang merasakan suasana hati positif akan cenderung memperlihatkan hasil kerja yang memuaskan serta mampu dihadapkan pada berbagai tugas dengan baik.

Dengan banyaknya faktor yang tidak dapat dikontrol dalam usaha pertanian, menyebabkan terlalu besar unsur ketidakpastian dalam usaha tani, sehingga sulit untuk merasa

aman untuk berusaha tani. Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendapatan, keluarga petani miskin melakukan coping dengan beragam strategi misalnya dual-earner, pola nafkah ganda, mencari dukungan sosial, sampai menurunkan kualitas hidup. Bekerja bagi istri petani merupakan keharusan, bahkan dalam kondisi tertentu bukan hanya istri yang ikut bekerja di pertanian, melainkan melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga untuk bekerja. Selain itu coping strategi yang lainnya adalah dengan pola nafkah ganda yaitu dalam waktu yang sama bekerja di bidang lain misalnya sebagai tukang, berjualan kecil-kecilan, dsb. *Spirit of survival* merupakan pola umum keluarga petani untuk bertahan hidup dengan mengoptimalkan apa yang dimiliki dan atau bisa diakses di lingkungan serta mereduksi kualitas kebutuhan hidup.

Pertanian merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya untuk memperoleh nilai tambah. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia (Dimas, 2009). Pernyataan ini terbukti dari mayoritas penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2009 yaitu sebesar 41,18 % atau hampir setengah dari penduduk usia kerja di Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.1, dan Dimas menambahkan bahwa produktivitas pertanian masih jauh dari harapan, dimana salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian ini adalah sumber daya manusia dan minat di bidang pertanian yang masih sangat rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian sehingga mengakibatkan kalah bersaing. Didiek Goenadi (2005) dalam Info Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian menambahkan bahwa peranan

sektor ini di Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi apabila dikelola dengan baik walaupun belum optimalnya penggarapan sampai saat ini.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun keatas
Seluruh Indonesia Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2005-2009 (dalam satuan persen)

| Lapangan Pekerjaan Utama | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian/ perkebunan, kehutanan dan perikanan | 43,97% | 42,05% | 41,24% | 40,30% | 41,18% |
| Pertambangan dan penggalian | 0,96% | 0,97% | 1,00% | 1,04% | 1,09% |
| Industry pengolahan | 12,72% | 12,46% | 12,38% | 12,24% | 12,07% |
| Listrik, gas dan air | 0,21% | 0,24% | 0,18% | 0,20% | 0,20% |
| Bangunan | 4,86% | 4,92% | 5,26% | 5,30% | 4,41% |
| Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel | 19,06% | 20,13% | 20,57% | 20,69% | 20,90% |
| Angkutan, pergudangan dan komunikasi | 6,02% | 5,93% | 15,96% | 6,03% | 5,69% |
| Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan | 1,22% | 1,41% | 1,40% | 1,42% | 1,42% |
| Jasa- jasa | 10,99% | 11,90% | 12,03% | 12,77% | 13,03% |
| Total | 100% | 100% | 100% | 100% | 100% |

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Dalam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya. Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani di sini orang, baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah sendiri yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Terlihat dari berbagai kasus yang terjadi pada petani- petani di Indonesia. Sejak beberapa bulan terakhir harga sawit di Kabupaten Indragiri Hulu anjlok. Hal ini menyebabkan para petani mengalami kesulitan keuangan. Harga jual komoditi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit milik masyarakat cenderung menurun terus terhitung tiga bulan terakhir. Anehnya tabel harga TBS milik Dinas Perkebunan Kabupaten Inhu yang di pajangkan di setiap kantor Camat justru jauh lebih mahal dengan capaian nilai jual TBS usia 8 tahun mencapai Rp. 1.700 per kg. Menurut Kabid Produksi Dinas Perkebunan (Disbun) Kabupaten Indragiri Hulu, faktor penetapan harga TBS tingkat petani plasma berdasarkan penetapan harga dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau.

Bahkan salah satu faktor penentu harga tergantung permintaan CPO ditingkat pasaran dunia, sedangkan untuk TBS petani swadaya, penetapan harga yang diinformasikan di papan harga komoditi perkebunan diseluruh kecamatan hanya sebagai acuan agar petani swadaya mengetahui harga TBS petani plasma sehingga dalam transaksi dengan pedagang mempunyai posisi tawar karena mempunyai data pembandingan (sumber:www.riau-global.com/pemkabnhu-2492-2014-08).

Salah seorang petani non plasma mengeluh harga TBS sepekan terakhir hanya Rp. 900 per kg dengan usia 15 tahun. Kondisi ini diperparah dengan sangat susahnyanya mendapatkan pupuk bersubsidi. Sedangkan harga pupuk non subsidi sangat mahal dan tidak berbanding lurus dengan harga TBS.

Uraian tersebut menunjukkan banyak kasus terkait *Subjective Well-being*. yang dapat dikatakan belum sejahtera karena salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah Pendapatan. Pendapatan menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan seseorang dalam pekerjaan

khususnya dan kehidupan pada umumnya. Besarnya pendapatan menjadi poin perhatian utama ditengah kebutuhan hidup yang terus meningkat dan gaya hidup konsumtif yang kian merebak. Sehingga banyak orang yang berusaha untuk menyeimbangkan besarnya pendapatan dengan pengeluaran. Gaya hidup dan kebutuhan yang kian meningkat jika tidak berimbang dengan pendapatan yang diperoleh dapat memunculkan perasaan ketidakpuasan yang pada akhirnya membuat seseorang merasa tidak bahagia. Penghasilan sangat rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan yang memadai, oleh karena itu pendapatan yang layak dapat meningkatkan kualitas pekerja dan keluarganya. Besarnya pendapatan yang tidak memadai dengan besarnya pengeluaran memunculkan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, mulai kebutuhan mendasar terkait konsumsi makanan dan pakaian sampai pada perumahan, kesehatan dan kebutuhan yang lainnya. Artinya, ketika seseorang merasakan ketidak sesuaian pendapatan dengan kebutuhannya maka akan memunculkan rasa ketidakpuasan.

Tingkat kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh factor pekerjaan dan pendapatan juga, sejalan dengan penelitian Diener (dalam Diener dan Suh, 2000) diperoleh bahwa pendapatan tidak selalu kesejahteraan subjektif yang tinggi. Menurut Diener dan Suh (2005) tingkat kesejahteraan seseorang tentunya bisa ditentukan oleh beberapa factor seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan pernikahan. Dari factor tersebut apabila individu belum mendapatkan kehidupan secara layak, maka individu tersebut tidak dikatakan telah mencapai kesejahteraan.

Menurut Diener (2003) tanpa memperhatikan lingkungan, material, atau keuntungan sosial, jika seorang individu mengalami ketidakpuasan yang kuat, kecemasan atau depresi akan menjadi suatu hal yang berat untuk memasukkannya pada karakteristik individu yang memiliki kualitas hidup yang baik. Penilaian secara umum atas besarnya pendapatan berpengaruh terhadap kehidupan. tingkat pendapatan berpengaruh secara positif atau negatif secara emosional dan

kognitif seseorang. Dari hal tersebut kemudian dapat memunculkan penilaian-penilaian secara umum terkait dengan pengaruh besarnya pendapatan yang kemudian dapat mengarahkan manusia untuk dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya atau tidak.

Berdasarkan hasil dari penelitian (<http://ejournal.umm.ac.id>. Vol. 01 No. 02, Thn. 2013) , korelasi positif antara pendapatan dan *Subjective Well-being* menjadi sangat masuk akal. Pendapatan yang lebih tinggi akan memungkinkan orang untuk lebih nyaman dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka secara fisik dan akan memberi keuntungan status. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi mampu memberikan kebebasan yang lebih besar dari aksi dan konsumsi untuk mengejar tujuan aktualisasi diri dan kesuksesan yang lebih besar.

Selain itu, *Subjective Well-being* juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena dapat memunculkan kegiatan positif dalam hidup. Selain tingkat pendapatan, faktor lain yang turut berperan pada tinggi rendahnya *Subjective Well-being* adalah status pernikahan. Status pernikahan dan kesejahteraan berkorelasi secara signifikan bahkan ketika usia dan pendapatan dikontrol. Diener (1998) menemukan bahwa pernikahan menawarkan manfaat lebih besar bagi laki-laki dari pada perempuan dari segi emosi positif. Pernikahan juga menjadi pengalaman hidup yang signifikan pada 90% orang diseluruh dunia (Myers dalam Diener, 2003). Banyak peneliti percaya bahwa pernikahan berfungsi sebagai penyangga terhadap kesulitan hidup dan menyediakan emosi dan dukungan ekonomi yang menghasilkan kondisi positif pada kesejahteraan. Individu yang telah menikah secara konsisten menunjukkan *Subjective Well-being* yang lebih besar dari yang tidak pernah menikah dan individu yang sebelumnya pernah menikah (bercerai, dipisahkan atau janda), (Glen *et al.*, dalam Oishi, Jurnal *Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 <http://ejournal.umm.ac.id> 584, 1998). Gove dan Umberson (dalam Oishi, 1998) menunjukkan bahwa pernikahan memberikan arti positif yang kuat dari identitas dan harga diri.

Williams (dalam Oishi, 1998) menyimpulkan bahwa keintiman antar pribadi dan dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan memunculkan kesejahteraan. Dijelaskan pula bahwa orang dengan tingkat *Subjective Well-being* yang lebih tinggi adalah orang-orang yang menikah.

Faktor demografi selanjutnya yang turut mempengaruhi *Subjective Well-being* adalah jenis kelamin. Inglehart (dalam Edington & Shuman, 2005) menunjukkan bahwa beberapa hasil penelitian perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang kecil pengaruhnya dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang merupakan dimensi *Subjective Well-being*. Hal tersebut senada dengan Diener (2005) bahwa jenis kelamin memang memiliki hubungan dengan *Subjective Well-being*, namun efek tersebut kecil dan tergantung kepada komponen mana dari *Subjective Well-being* yang diukur.

Selain itu hubungan antar tingkat pendidikan dan kebahagiaan merupakan hasil korelasi antara pendidikan dengan status pekerjaan dan pendapatan (Campbell dkk dalam Edington dan Shuman, 2005). Hubungan antara tingkat pendidikan dan *Subjective Well-being* umumnya kecil namun signifikan. Apabila pendapatan yang dikendalikan, maka pendidikan mempunyai dampak yang negatif karena pendidikan memberi ekspektasi akan didapatkannya pendapatan yang lebih besar (Clark & Oswald, dalam Argyle, 1999).

Memiliki pekerjaan juga menjadi domain yang memiliki pengaruh signifikan pada *Subjective Well-being*. Diketahui bahwa yang bekerja akan memiliki tingkat *Subjective Well-being* yang lebih tinggi daripada yang tidak bekerja. Lamanya waktu tidak bekerja juga mempengaruhi *Subjective Well-being*. Menurut Tait, Paget dan Baldwin (dalam Pavot & Diener, 2004) orang-orang yang bahagia melaporkan tingkat yang lebih tinggi pada kepuasan pekerjaan. Orang-orang bahagia mampu menyelesaikan konflik dalam pekerjaan (Barob, dalam Pavot & Diener, 2004). Para pekerja yang bahagia menjadi produktif, pekerja yang memuaskan, dan

dampak positif mereka diasosiasikan dengan organisasi kewarganegaraan yang baik, hubungan yang baik dengan rekan kerja dan peningkatan resolusi konflik. Sedangkan pengangguran merupakan penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mampu menyebabkan ketidakbahagiaan (Argyle, 1999).

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga. Menurut Mok T.Y (2010) jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan gejala- gejala yang dikemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah ada perbedaan *Subjective well being* ditinjau dari faktor demografi pada petani sawit di Desa Rawa Bangun Kec. Rengat Kab. Indragiri Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Subjective well being* ditinjau dari faktor demografi pada petani sawit di Desa Rawa Bangun kec. Rengat kab. Indragiri hulu.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria

subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai *Subjective Well-being* berdasarkan Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Jumlah Tanggungan) Pada petani sawit.

Penelitian terkait *Subjective Well-being* yang telah dilakukan antara lain seperti penelitian Didin (2013) yang meneliti tentang *Subjective Well-being* berdasarkan Faktor Demografi (Status pernikahan, jenis kelamin, Pendapatan). Persamaan yang terdapat pada penelitian milik Didin (2013) dengan peneliti ialah sama- sama meneliti tentang *Subjective Well-being* dan Faktor demografi. Perbedaan yang terdapat pada penelitian milik Didin (2013) (<http://ejournal.umm.ac.id>. Vol. 01 No. 02, Thn. 2013) dengan peneliti ialah factor demografi yang dijelaskan peneliti lebih detail yaitu Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dan Jumlah Tanggungan.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud membuktikan kembali hasil penelitian yang dilakukan Didin (2013) (<http://ejournal.umm.ac.id>. Vol. 01 No. 02, Thn. 2013) dengan menggunakan karakteristik subjek, alat ukur dan tempat yang berbeda. Teori yang digunakan pada penelitian Didin (2013) adalah teori Wilson untuk variable bebas (factor demografi) dan teori Diener dan Pavot untuk variable terikat (*Subjective well-being*). Sementara itu pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Diener untuk factor demografi dan teori Campbell untuk *Subjective well-being*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi perkembangan psikologi khususnya Psikologi Positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan informasi tentang sumber referensi yang mendukung peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan khususnya dalam bidang Psikologi Positif serta memberikan gambaran tentang *subjective well-being* pada petani ditinjau dari faktor demografi.